



## Analisis Deskriptif Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Perencanaan Pembelajaran di Princeton International Kindergarten Baotou, Inner Mongolia Cina

Aria Ahmad Mangunwibawa<sup>\*1</sup>, Lilis Suryani<sup>2</sup>, Rosmidar Yati<sup>3</sup>, Ollviani Elen Komalig<sup>4</sup>, Patimah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: [amangunwibawa@gmail.com](mailto:amangunwibawa@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-03-27 Revised: 2023-05-22 Published: 2023-06-01  <b>Keywords:</b> <i>Teacher;</i> <i>Child Access;</i> <i>CTL.</i>	The teacher's preparedness became an interesting topic to discuss, so a learning can succeed in stimulating children to achieve learning goals. The approach to research carried out is qualitative research with descriptive analytical methods. This study was conducted at Princeton International Kindergarten. This school is located in QingShan district of Baotou Province Inner Mongolia, China. Observations made at the time of the learning process to learn master of matter, space, and teacher movements at the time of giving stimulation or instruction to the child found that the teacher was sometimes mistaken in that process, so that the intended purpose and achievement were not fulfilled, But the coordinator who became the supervisor directly intervened the teachers to recall the learning model they used was CTL. It was also known that not all teachers knew about the model of Contextual Teaching Learning that they used. But in this research, it can be concluded that good school management, as well as cooperation, can make the implementation of this contextual learning model work well.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-03-27 Direvisi: 2023-05-22 Dipublikasi: 2023-06-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Guru;</i> <i>Capaian Anak;</i> <i>CTL.</i>	Kesiapan dan persiapan guru menjadi topik yang menarik dibahas, sehingga suatu pembelajaran dapat berhasil menstimulasi anak untuk mencapai tujuan belajar. Pendekatan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Princeton International Kindergarten. Sekolah ini terletak di distrik QingShan kota Baotou Provinsi Inner Mongolia, Cina. Observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran untuk mengetahui penguasaan materi, ruang, serta gerak guru pada saat memberikan stimulasi atau arahan pada anak menemukan bahwa guru kadang keliru dalam proses tersebut, sehingga tujuan serta capaian yang diharapkan tidak terpenuhi, tetapi koordinator yang menjadi pengawas langsung mengintervensi para guru untuk mengingat kembali model pembelajaran yang mereka gunakan yaitu CTL. Dalam wawancara pun diketahui bahwa tidak semua guru mengetahui akan model pembelajaran Contextual Teaching Learning yang mereka gunakan. Namun dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah yang baik, serta kerja sama membuat pelaksanaan model pembelajaran kontekstual ini dapat terlaksana dengan baik.

### I. PENDAHULUAN

Terletak di Asia Timur, Republik Rakyat Tiongkok adalah negara terpadat di dunia, dengan populasi 1,3 miliar. Ada 56 suku dengan Han yang membentuk sekitar 92% dari populasi kelompok etnis termasuk Zhuang, Uygur, Hui, Yi, Tibeian, Miao, Manchu, Mongol, Buyi, dan Korean. Bahasa yang digunakan adalah bahasa etnis atau daerah dan bahasa resmi yang digunakan adalah Mandarin. Pada tahun 2007 jumlah anak berusia 0-6 tahun sekitar 99,3 juta atau 8,14% dari total penduduk. Diantara populasi anak, lebih dari 50% berusia kurang dari tiga tahun, dan lebih dari 60% anak-anak tinggal di pedesaan (Huang et al., 2018). Setelah partai Komunis mengambil alih daratan Cina, kesetaraan gender menjadi agenda kerja

pemerintah. Ibu didorong oleh pemerintah untuk bergabung dengan angkatan kerja yang mengarah kepada pengasuhan anak sebagai masalah sosial (J. Yang, 2020).

Kementrian pendidikan mengeluarkan peraturan program pertama bertajuk taman kanak-kanak, sementara peraturan operasional awal tahun 1952 ditegaskan bahwa tujuan program Paud adalah agar anak memiliki perkembangan jasmani dan rohani yang sehat pada saat memasuki sekolah dasar, sedangkan programnya adalah untuk meringankan beban pengasuhan anak dari para ibu, sehingga para ibu dapat memiliki waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, produktif, dan pendidikan (Ministry of Women and Child Development, 2013). Tujuan ganda dari program Paud tidak

berubah dalam lima dasawarsa terakhir, sedangkan dengan pembinaan perkembangan anak diperluas mencakup perkembangan fisik, intelektual, social dan emosional, serta estetika (Health, 2000; Ministry of Women and Child Development, 2013).

Awal yang baik akan memberikan landasan penting bagi perkembangan hidup anak-anak, dan ide ini telah diterima dengan baik oleh para pembuat kebijakan di pemerintahan sejak tahun 1990-an. Untuk memberikan kondisi optimal bagi pembelajaran dan perkembangan anak, kebijakan penting telah dibuat dan diterapkan (Fan & Editors, 2020). Dalam dua versi dokumen pemerintah yang sama berjudul *Chinese Children Development Guideline* tujuan pengembangan anak usia dini terkait dengan kemajuan ekonomi dan sosial bangsa, terkait dengan kemajuan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Meskipun banyak tujuan yang khusus telah ditetapkan untuk peningkatan kondisi kelangsungan hidup anak-anak di pedesaan, dalam dokumen ini tujuan untuk dapat menyediakan pendidikan yang setara dan akses universal bagi semua anak tidak disebutkan. Dalam beberapa tahun terakhir, gagasan tentang pendidikan yang setara telah dibahas terutama di sektor wajib belajar, tapi belum di pendidikan anak usia dini.

Diperkotaan anak-anak usia 1,5 tahun sebagian besar pergi ketaman kanak-kanak yang menyediakan program balita atau biasa disebut dengan *daycare*, sementara sebagian lainnya pergi ke penitipan siang hari di rumah pribadi. Di beberapa daerah perkotaan anak-anak ini mungkin pergi kepusat atau stasiun pendidikan anak usia dini untuk beberapa kegiatan pendidikan orang tua-anak. Layanan pendidikan anak usia 0-3 tahun belum tersedia di pedesaan. Pendidikan anak usia dini telah menjadi sebuah tren pada saat ini, di China sendiri, berdasarkan laporan *National Bureau of Statistic of China* tahun 2020, jumlah taman kanak-kanak di seluruh negeri adalah 291.700 (Bullough Elizabeth, 2019; Yicheng Zhang, 2022). Menurut Miller dan Almon (2019) yang perlu digaris bawahi dari istilah taman kanak-kanak sering digunakan untuk dapat merujuk pada apa yang mungkin digambarkan oleh banyak orang Amerika sebagai pra-sekolah. Sementara di Amerika taman kanak-kanak hanya mengacu pada satu tahun sebelum masuk ke pendidikan sekolah dasar, sedangkan di China sendiri merujuk pada pendidikan 3 tahun yang diterima anak-anak antara usia tiga sampai lima tahun (OECD, 2020).

Pada usia 3 tahun, mayoritas anak-anak di perkotaan mengikuti pendidikan taman kanak-kanak selama 3 tahun di PAUD (Xie & Li, 2019). Sebagian besar program tersebut menyediakan layanan sehari penuh, dan beberapa juga menyediakan program asrama (Gu, 2022). Kesenjangan pencapaian sekolah anak terkait dengan jenis pengalaman pra-sekolah dan anak-anak dari program taman kanak-kanak yang sesuai perkembangan menunjukkan pencapaian matematika dan literasi yang lebih tinggi pada akhir kelas 1 daripada anak-anak yang hanya duduk di kelas 1 secara langsung atau dengan kata lain tidak memiliki pengalaman pra-sekolah. Pada periode pra-sekolah, interaksi antara guru dan anak merupakan input penting untuk perkembangan yang sehat. Hasil belajar anak yang maksimal tidak lepas dari peran orang tua dan guru, yang merupakan tenaga pendidik yang menghabiskan waktu aktifitas lebih banyak bersama anak. Sistem pendidikan di China, anak usia dini menghabiskan 10 jam sehari disekolah dan orang tua sangat mengharapkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya maksimal (Yiqi Zhang et al., 2021).

Perubahan dunia pendidikan menghadapi perkembangan yang pesat. Abad 21 menjadikan peran guru bukan lagi sebagai sumber belajar utama, melainkan fasilitator (Jan & Jrf, 2017). Sekarang paradigma pembelajarannya adalah tidak lagi mengajar tetapi belajar. Pembahasan dan ulasan yang diangkat dari permasalahan yang ada dalam kehidupan adalah pembelajaran kontekstual (Haryanto & Arty, 2019). Penggunaan model pembelajaran kontekstual adalah sederhana, karena guru sebagai fasilitator yang menjadikan suasana belajar senyata mungkin dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak, tapi kesiapan dan persiapan guru juga menjadi sebuah topik yang menarik untuk dibahas, sehingga pembelajaran ini dapat berhasil menstimulasi anak untuk mencapai tujuan belajar (Kim et al., 2019).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Princeton International Kindergarten. Sekolah ini terletak di distrik QingShan kota Baotou Provinsi Inner Mongolia, Cina. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil September tahun ajaran 2022. Pendekatan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan cara metode penelitian analisis deskriptif (Wolcott et al., 2020a). Penelitian analisis deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk dapat mendeskripsikan suatu objek yang merupakan

fenomena social yang nantinya akan dituliskan dalam sebuah tulisan yang berbentuk narasi (Wolcott et al., 2020b).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan secara alamiah berbagai kondisi dan juga situasi serta menganalisis bagaimana proses kegiatan persiapan dan juga kesiapan guru dalam melaksanakan penerapan metode kontekstual. Sumber data dalam penelitian ini adalah 10 orang guru termasuk koordinator kurikulum IB (*International Baccalaureate*) di sekolah yang telah menerapkan model pembelajaran kontekstual. Penentuan sumber data dilakukan secara purposive yang merupakan pemilihan sumber data berdasarkan tujuan untuk mendapatkan data-data yang komprehensif dan berkualitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa observasi dan juga wawancara (Nur, 2018). Observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran untuk mengetahui penguasaan materi, ruang, serta gerak guru pada saat memberikan stimulasi atau arahan pada anak. Peneliti juga akan melakukan wawancara untuk mengetahui lebih dalam tentang kebutuhan guru dan juga proses persiapannya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dari responden.

Studi dokumentasi dilakukan untuk dapat mendukung kredibilitas untuk melengkapi hasil penelitian dari observasi dan juga wawancara. Dokumen yang peneliti gunakan berupa foto-foto dan juga video kegiatan. Teknik analisis data yang digunakan merupakan Model Milles dan Huberman (Daroni et al., 2018). Seperti yang dikutip Wijayanto (2020), Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data yang didapatkan sudah cukup atau bahkan sudah jenuh, aktivitas analisis data ini terdiri dari tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



**Gambar 1.** Analisis Data Penelitian

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Latar Belakang Penerapan Metode Kontekstual di Princeton International Kindergarten

Sebagai sekolah private, Princeton International Kindergarten menggunakan kurikulum International Baccalaureate (IB) dalam proses belajar mengajarnya. Kurikulum IB sendiri memiliki tujuan untuk dapat membangun kemampuan intelektual, pribadi, emosional dan sosial untuk hidup, belajar dan bekerja di dunia global yang dapat berubah juga dengan cepat (Knowledgeable et al., 2023). Kurikulum ini memiliki 4 program pendidikan formal diantaranya (IBO, 2012; Saxton & Hill, 2014):

- a) IB Primary Years Programme (PYP) untuk usia 3-12 tahun
- b) IB Middle Years Programme (MYP) untuk usia 11-14 tahun
- c) IB Diploma Programme (DP) untuk usia 15-18 tahun
- d) IB Career-Related Programme (CP) untuk usia 15-18 tahun

Kurikulum IB lebih sering melakukan observasi dan praktik dalam kegiatan sehari-harinya, karena fokus programnya adalah untuk membentuk anak-anak yang aktif, peduli terhadap sekitarnya, serta menanamkan bibit kesukaan pada pembelajaran. Murid-murid diarahkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar (Taylor & Porath, 2006). Kerangka PYP terdiri dari 5 faktor; pengetahuan, konsep, ketrampilan, perilaku, dan tindakan. Semua faktor ini diajarkan kepada murid melalui partisipasi pembelajaran aktif, serta memakai topik-topik relevan yang diajarkan secara transdisiplin ilmu dari 6 area pengetahuan yaitu: bahasa, kajian sosial, matematika, seni, sains, dan pendidikan kepribadian, sosial, dan jasmani yang memiliki hubungan atau keterkaitan erat dengan kehidupan keseharian anak (Comrie, 2005; IBO, 2007). Untuk itulah penerapan metode kontekstual menjadi salah satu model dalam pembelajaran yang efektif untuk diterapkan pada proses belajar mengajarnya (Comrie, 2005).

## **2. Tujuan Penerapan Model Kontekstual di Princeton International Kindergarten**

Memotivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut sesuai dengan pengalaman belajarnya ataupun dengan kehidupannya sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan secara refleksi, sehingga dalam pembelajaran itu tidak hanya sekedar menghafal, tetapi perlu adanya pemahaman yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa, melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari agar siswa secara individu dapat menemukan informasi-informasi kompleks dan menjadikan itu sebagai sesuatu yang menjadi miliknya sendiri, dan juga dari penerapan metode kontekstual ini, mendukung penuh pencapaian yang diharapkan dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah.

## **3. Perencanaan Model Pembelajaran Kontekstual**

Dalam manajemen sekolah, setiap minggu ada dua kali pertemuan para guru dengan kordinator kurikulum IB untuk membahas hasil belajar dan pencapaian siswa, serta melakukan perencanaan kegiatan belajar selama 1 minggu kedepan. Dalam perencanaan ini mereka membuat kelompok yang menyerupai kelompok belajar guru untuk menyusun perencanaan, bahkan kegiatan yang akan dilakukan. Kelompok kecil ini merupakan campuran dari guru yang kelas besar, sedang, dan kecil dengan tujuan untuk saling berbagi pengalaman, dan juga teknik dalam kegiatan belajar, serta membantu guru yang baru untuk belajar. Perencanaan model pembelajaran kontekstual yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Memahami topik belajar, dan melakukan kegiatan awal untuk pengenalan terhadap anak lewat cerita, membaca buku, dan menonton sehingga murid-murid mendapatkan informasi awal. Disamping kegiatan awal yang dilakukan guru, guru

juga akan mempelajari dan memahami akan topik yang diajarkan. Guru akan memukan hal menarik untuk dijadikan bahan dalam proses kegiatan belajarnya, dan ditransfer kepada suatu kegiatan observasi yang dikaitkan kepada kehidupan pribadi anak.

- b) Mempersiapkan alat peraga untuk menciptakan suasana yang nyata atau melakukan observasi tempat atau lingkungan yang akan dijadikan lingkungan belajar siswa, sehingga suasananya menjadi senyata mungkin, dan menyenangkan agar anak-anak juga dapat merasakan keadaan atau situasi nyata mengenai topik yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari anak. Guru juga akan menyediakan pertanyaan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan siswa.
- c) Menyiapkan catatan tentang apa yang telah dipelajari anak nanti, serta membuat jurnal dari hasil belajar siswa untuk nantinya dapat menjadi sebuah laporan yang akan dilaporkan kepada coordinator kurikulum IB, dan juga kepada orang tua, dan nantinya juga menjadi profil sekolah untuk dipublish.

## **4. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Kontekstual**

Metode kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, dan juga kelas yang bagaimanapun keadaanya, Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan pemikiran bahwa anak-anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri.
- b) Melaksanakan kegiatan inkuiri sejauh mungkin untuk semua topik.
- c) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d) Ciptakan kelompok belajar, dengan membuat anak-anak bekerja sama.
- e) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f) Lakukan refleksi atau praktek.
- g) Melakukan penilaian

## **5. Penilaian Model Pembelajaran Kontekstual**

Pada proses penilaiannya, guru berpato-kan dari hasil assessment awal anak yang mengungkapkan kemampuan awal anak sebelum mengikuti pendidikan formal di

sekolah, serta menjadi referensi dari minat dan bakat anak. Pada assessment ini, leader guru kelas melakukan penilaian dan observasi langsung terhadap anak, kadang anak damping oleh orang tua dalam proses assessment awal ini, sehingga nantinya dalam kegiatan belajar ketika guru hendak melaporkan hasil penilaian, orang tua juga bias memahami akan perkembangan anaknya. Dalam menemukan minat dan bakat anak juga, sekolah memfasilitasi berbagai macam kegiatan atau kelas untuk melihat kemampuan dan juga minat anak, dan mengkomunikasikannya dengan orang tua sehingga anak-anak akan dilatih dan diajak untuk mengeksplor minat dan bakat mereka.

Proses penilaian model pembelajaran kontekstual ini berpatokan pada pembelajaran bermakna yang penilaiannya mengarah pada pemahaman yang relevan dengan topik yang diangkat, dan penilaian pribadi yang sangat terkait dengan kepentingan siswa didalam mempelajari isi materi pelajaran (Kim et al., 2019). Penerapan pengetahuan yang penilaiannya mencakup kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan juga penerapannya dalam tatanan kehidupan dan fungsi dimasa sekarang dan yang akan datang. Penilaian yang mencakup berpikir tingkat tinggi yaitu dimana siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam mengumpulkan data, pemahaman suatu isu, dan pemecahan masalah. Penilaian autentik melingkupi proyek atau tugas terstruktur, kegiatan siswa, dan penggunaan portofolio, rubrik daftar cek (Kim et al., 2019).

## **B. Pembahasan**

### **1. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual**

Kelebihan dari penggunaan model pembelajaran kontekstual adalah menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep pada siswa, karena siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri, menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. Kelas dalam pembelajaran kontekstual merupakan lingkungan, materi pembelajaran dapat ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil

pemberian guru, dan juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Sehingga kreativitas guru sebagai stimulator sangat menentukan keberhasilan proses belajar ini pada siswa (Bhandari & Yasunobu, 2019).

Kekurangan pada penggunaan model pembelajaran kontekstual yaitu merupakan waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran amat banyak, karena siswa dituntut untuk menemukan sendiri suatu konsis sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Hal ini dapat berakibat pada tahap awal materi yang kadang-kadang tidak tuntas. Tidak semua komponen pembelajaran dapat diterapkan pada seluruh materi pelajaran, tetapi hanya dapat diterapkan pada materi pembelajaran yang mengandung pra-syarat yang dapat diterapkan model pembelajaran kontekstual, dan juga sangat sulit untuk menambahkan paradigma guru, sehingga guru harus bekerja keras.

### **2. Hambatan dan Solusi Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual**

Hambatan dalam penerapan model pembelajaran ini sebenarnya adalah tidak semua guru merupakan lulusan pendidikan, ataupun memiliki latar belakang yang relate dengan profesi gurunya saat ini, sehingga untuk istilah model pembelajaran kontekstual saja tidak mereka ketahui dan memahaminya, sehingga kadang-kadang dalam pelaksanaannya juga, para guru sering mis-konsep dan bahkan dalam pelaksanaannya jauh dari tujuan capaian pembelajarannya. Untuk solusinya sendiri, kordinator kurikulum IB selalu melakukan observasi dari kelas ke kelas untuk melihat kinerja guru dan proses pembelajaran yang dilakukan. Jika dalam proses pembelajarannya didapati tidak sesuai dengan yang telah direncanakan, kordinator melakukan revisi dan juga berkomunikasi langsung dengan guru kelas untuk merubah proses dan taktik pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

### **3. Dampak Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual**

Penerapan model pembelajaran kontekstual ini menghasilkan siswa-siswa yang memiliki kemampuan literasi yang sangat baik, dan juga memiliki kemampuan



berpikir kritis dan kreatif sehingga anak-anak lulusan dari Princeton International Kindergarten menjadi anak-anak yang memiliki kemampuan unggul dalam bidang akademik. Para guru juga menjadi lebih kreatif dan memiliki kemampuan yang unggul dalam bidang pendidikan, sehingga menjadikan guru-guru dari Princeton International Kindergarten menjadi guru terbaik di kota Baotou, dan memiliki tawaran nilai yang lebih tinggi di sekolah lain. Seperti beberapa beberapa dokumentasi gambaran pembelajaran anak yang telah dilakukan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual.



**Gambar 2.** Penerapan pembelajaran kontekstual pada anak usia dini di Mongol China

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Persiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model kontekstual sangatlah penting untuk mencapai hasil yang diharapkan dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Pemahaman dan juga kerjasama dari semua pihak terkait, atau manajemen sekolah yang baik sangat berperan penting untuk membuat guru-guru dapat fokus, dan melakukan sesuai instruksi atau perencanaan awal yang telah dibuat dan juga disepakati bersama.

##### B. Saran

Penelitian berikutnya dapat dikembangkan kembali berkaitan dengan identifikasi pada karakteristik siswa sebagai dampak dari penerapan kurikulumnya dan juga metode pembelajaran kontekstual.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agyekum, S. (2021). How Can Extracurricular Activities Have a Positive Impact on the Academic Performance of Both the Primary and the Secondary. *Msc Thesis, October*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16891.85288>
- Bullough Elizabeth, P. I. (2019). *Early Childhood Education in People ' s Republic of China : A Literature Review of the publications written in English Authors : Ms Lizbeth Bullough Dr . Ioanna Palaiologou UCL Institute of Education*.
- Daroni, G. A., Solihat, G., & Salim, A. (2018). Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 196-204. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p196-204>
- Du, F., Dong, X., & Zhang, Y. (2019). Grandparent-provided childcare and labor force participation of mothers with preschool children in Urban China. *China Population and Development Studies*, 2(4), 347-368. <https://doi.org/10.1007/s42379-018-00020-3>
- Fadhil, M., Hakim, A., Sariyatun, S., & Sudiyanto, S. (2018). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Constructing Student ` s Critical Thinking Skill Through Discovery Learning Model and Contextual Teaching and Learning Model as Solution of Problems in Learning History*. 175-183.
- Fan, G., & Editors, T. S. P. (2020). Handbook of Education Policy Studies. In *Handbook of Education Policy Studies* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1007/978-981-13-8347-2>
- Gong, Y., Lai, C., & Gao, X. (2020). The Teaching and Learning of Chinese as a Second or Foreign Language: The Current Situation and Future Directions. *Frontiers of Education in China*, 15(1), 0-13. <https://doi.org/10.1007/s11516-020-0001-0>
- Gu, S. (2022). Educational Management in the Contemporary World: The Case of Boarding Schools in China. *International Journal of Education and Humanities*, 3(3), 59-65.

- <https://doi.org/10.54097/ijeh.v3i3.1014>
- Guo, L., Huang, J., & Zhang, Y. (2019). (Guo et al, 2019). *Sustainability (Switzerland)*, 11(13).
- Haryanto, P. C., & Arty, I. S. (2019). The Application of Contextual Teaching and Learning in Natural Science to Improve Student's HOTS and Self-efficacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012106>
- Huang, Z., Jiang, F. X., Li, J., Jiang, D., Xiao, T. G., & Zeng, J. H. (2018). Prevalence and risk factors of anemia among children aged 6-23 months in Huaihua, Hunan Province. *BMC Public Health*, 18(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6207-x>
- Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. *Research in Comparative and International Education*, 14(1), 99-117. <https://doi.org/10.1177/1745499919829214>
- Knowledgeable, I., Communicators, T., Caring, P. O., & Reflective, R. B. (2023). *International Baccalaureate Handbook 2023 Open-minded Risk-takers*.
- Naftali, O. (2019). Rights of children and youth in China: protection, provision and participation. *Handbook on Human Rights in China*, January, 273-299. <https://doi.org/10.4337/9781786433688.00023>
- Nur, C. M. (2018). Bully Phenomenon toward the Apparance of Violence in Educational Institutions (A Case Study in North Aceh). *Asian Social Science*, 14(4), 23. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n4p23>
- OECD. (2020). *Early childhood education: Equity, quality and transitions*. 1-46. <http://www.oecd.org/termsandconditions>.
- Tonga, F. E., Eryigit, S., Yalçın, F. A., & Erden, F. T. (2022). Professional development of teachers in PISA achiever countries: Finland, Estonia, Japan, Singapore and China. *Professional Development in Education*, 48(1), 88-104.
- <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1689521>
- Wang, L., Dang, R., Bai, Y., Zhang, S., Liu, B., Zheng, L., Yang, N., & Song, C. (2020). Teacher qualifications and development outcomes of preschool children in rural China. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 355-369. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.05.015>
- Whyte, M. K. (2020). Confronting puzzles in understanding Chinese family change: A personal reflection. *Chinese Journal of Sociology*, 6(3), 339-363. <https://doi.org/10.1177/2057150X20941363>
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55-65. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>
- Wolcott, M. D., Lobczowski, N. G., Zeeman, J. M., & McLaughlin, J. E. (2020a). Situational judgment test validity: an exploratory model of the participant response process using cognitive and think-aloud interviews. *BMC Medical Education*, 20(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02410-z>
- Wolcott, M. D., Lobczowski, N. G., Zeeman, J. M., & McLaughlin, J. E. (2020b). Situational judgment test validity: an exploratory model of the participant response process using cognitive and think-aloud interviews. *BMC Medical Education*, 20(1), 1-13. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02410-z>
- Xie, S., & Li, H. (2019). Development and Validation of the Chinese Preschool Readiness Scale. *Early Education and Development*, 30(4), 522-539. <https://doi.org/10.1080/10409289.2019.1596462>
- Yang, J. (2020). Women in china moving forward: Progress, challenges and reflections. *Social Inclusion*, 8(2), 23-35. <https://doi.org/10.17645/si.v8i2.2690>
- Yang, N., Shi, J., Lu, J., & Huang, Y. (2021). Language Development in Early Childhood:

- Quality of Teacher-Child Interaction and Children's Receptive Vocabulary Competency. *Frontiers in Psychology*, 12(July).  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.649680>
- Zhang, S., & Hu, Z. (2020). *Kindergarten Teacher Training System in China by IT Technology*. 437(Detp), 655-660.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200509.117>
- Zhang, Yicheng. (2022). Present Situation and Improvement Strategies of Inclusive Early Childhood Education Teachers in China. *Studies in Social Science & Humanities*, 1(4), 74-78.  
<https://doi.org/10.56397/sssh.2022.11.09>
- Zhang, Yiqi, Leung, S. K. Y., & Li, H. (2021). Parental play beliefs in the developing areas of china: A multiple case study. *Education Sciences*, 11(10).  
<https://doi.org/10.3390/educsci11100625>